

## ANALISIS JEJARING AGEN PERUBAHAN DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA EDUKATIF

Nasyikhatur Rohmah, M. Ishom

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UM

Jl. Semarang 5 Malang

E-mail: [nasyikhaturrohmah@gmail.com](mailto:nasyikhaturrohmah@gmail.com)

**Abstract:** *The Changing Analysis Agent Networking in Developing Educational Tourism Village. This study aims to determine the network analysis conducted by the agents of change in developing educational tourism village. This is done by qualitative approach with case study design. The data obtained were analyzed by using data analysis and triangulation. The results of the study indicate that the change agent is able to engage in networking with those associated with the development of an educational village resort.*

**Abstrak:** **Analisis Jejaring Agen Perubahan dalam Pengembangan Desa Wisata Edukatif.** Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui analisis jejaring yang dilakukan oleh agen perubahan dalam mengembangkan desa wisata edukatif. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data yang sudah didapat dianalisis dengan menggunakan analisis data interaktif dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agen perubahan mampu untuk melakukan jejaring kerja dengan lembaga yang terkait dengan pengembangan desa wisata edukatif.

**Kata Kunci:** Jejaring, Agen Perubahan, Desa Wisata Edukatif

Desa Wisata Gubugklakah terletak di Kecamatan Poncokusumo, merupakan satu-satunya wilayah strategis Kecamatan Poncokusumo yang berada di ujung timur Kabupaten Malang, mempunyai potensi pariwisata yang cukup besar, dimana Desa Wisata Gubugklakah sebagai daerah pegunungan yang terletak di lereng Gunung Bromo dan Gunung Semeru, daerah ini dianugerahi keindahan alam yang luar biasa sehingga terdapat berbagai potensi keindahan yang bisa dikelola sebagai obyek wisata. Potensi pariwisata Desa Gubugklakah adalah wisata alam Air Terjun Coban Pelangi, wisata kebun, agrowisata kebun apel, Agro Susu, Rafting, Tubung, tempat transit ke kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, serta masih banyak lagi potensi wisata yang masih belum dikelola.

Menurut Ditjenpar (1999) dalam Arlini (2003) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang

menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, arsitektur bangunan dan tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi wisata makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan lainnya. Pengembangan masyarakat sebagai suatu proses bergerak dalam tahapan-tahapan, dari suatu kondisi atau keadaan tertentu ke tahap-tahap berikutnya, yakni mencakup kemajuan dan perubahan dalam artian kriteria terspesifikasi (Fredian, 2015: 33). Dalam hal ini pengembangan masyarakat terjadi di Desa Gubugklakah karena ada sekelompok orang yang memulai untuk melakukan pengembangan masyarakat melalui adanya potensi lokal di wilayah tersebut, dan mereka membentuk lembaga yang bernama LADESTA (Lembaga Desa Wisata) berdiri pada 20 Agustus 2010 yang bertempat di Jalan Raya Desa Gubugklakah

Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

Lembaga DWG ini tidak hanya bergulat di desa saja tetapi lembaga juga mengikuti beberapa lomba yang digelar dari beberapa macam tingkatan, dan Ladesta ini meraih beberapa juara diantaranya yaitu juara I Presentasi Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) se Jawa Timur pada tahun 2013, juara II lomba Pokdarwis Jawa Timur pada tahun 2013, juara III lomba Desa Wisata tingkat Nasional pada tahun 2014, juara I lomba Pokdarwis tingkat Nasional pada tahun 2014, dan juara I lomba Pokdarwis Jawa Timur pada tahun 2014. Dengan adanya prestasi yang sudah diraih oleh Ladesta ini sudah membuktikan bahwa lembaga yang sudah dikelola membuahkan hasil untuk mengharumkan nama baik Desa Gubuklakah dan dapat menjadi contoh untuk desa wisata yang ada di Kota lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dalam membangun jejaring antara pihak yang terkait dengan Lembaga Desa Wisata sehingga akan dapat dilihat bagaimana cara untuk membangun jejaring kerja yang dapat membantu terlaksananya desa wisata edukatif.

## METODE

Penelitian “Analisis Jejaring Agen Perubahan dalam Pengembangan Desa Wisata Edukatif” menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Rancangan penelitian studi kasus karena peneliti berusaha mengeksplorasi informasi mengenai proses-proses yang dilakukan oleh agen perubahan di Desa Gubuklakah melalui adanya jejaring yang menimbulkan adanya pengunjung di DWG sehingga dapat menjadikan pemberdayaan masyarakat di Desa Gubuklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

sasaran penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada agen perubahan yang menjadikan desa wisata edukatif menjadi berjalan sehingga menarik perhatian wisatawan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara yang dilakukan agen perubahan dalam membangun jejaring kerja dengan lembaga lokal maupun luar desa.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui tiga tahap yaitu a) observasi yang dilakukan saat kegiatan atau rapat berlangsung, b) wawancara yang dilakukan kepada agen perubahan dan penggerak adanya desa wisata edukatif, dan c) dokumentasi yang dilakukan melalui mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik analisis data model Interaktif yang dikemukakan oleh (Matthew, 2009: 20) menyatakan bahwa “analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Berdasarkan analisis data di atas, alur yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pertama peneliti melakukan *data collection* atau pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang telah dikumpulkan dicatat oleh peneliti dan diberi kode untuk memudahkan menggolongkan data yang sesuai berdasarkan fokusnya atau disebut dengan data *reduction*. Setelah itu data yang telah direduksi disajikan baik dalam bentuk tulisan, tabel, ataupun bagan alur, agar terlibat utuh atau disebut dengan *conclusion drawing and verifying* atau penarikan kesimpulan dengan pemeriksaan kebenaran data. Berdasarkan hasil sajian data tersebut peneliti melakukan pemaparan data dan mengambil kesimpulan dari data yang didapat atau disebut dengan data *display*.

## HASIL

Setelah melakukan penelitian di Desa Gubugklakah peneliti menemukan empat temuan yang pertama yaitu tentang kondisi Desa sendiri Secara Geografis, Desa Gubugklakah terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Desa Gubugklakah merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Desa ini mempunyai potensi pertanian dan keindahan alam yang menawan. Desa yang memiliki luas 384,05 Ha ini berada di sebelah barat kompleks Gunung Bromo. Jarak antara Desa Gubugklakah dengan Kecamatan 10 Km, jarak Desa dengan Kabupaten 35 Km dan jarak Desa dengan provinsi 125 km. Secara umum Desa Gubugklakah terletak di lereng kaki gunung dengan topografi yang berupa dataran tinggi dan perbukitan yang bergelombang. Desa Gubugklakah berada di ketinggian tempat 900-1100 m di atas permukaan laut. Di mana wilayah ini memiliki suhu rata-rata 16-18 C. Desa ini memiliki curah hujan 2000-3000 mm dengan jumlah bulan hujan 6 bulan.

Kedua yaitu tentang profil Lembaga Desa Wisata Gubugklakah ini terletak di Kecamatan Poncokusumo, merupakan satu-satunya wilayah strategis Kecamatan Poncokusumo yang berada di ujung timur Kabupaten Malang, mempunyai potensi pariwisata yang cukup besar, di mana LADESTA sebagai daerah pegunungan yang terletak di lereng Gunung Bromo dan Gunung Semeru, LADESTA Gubugklakah adalah lembaga yang mengelola paket wisata yang ada di Gubugklakah. Lembaga ini berdiri pada 20 Agustus 2010. Saat ini LADESTA sudah mengukir banyak prestasi dan juga bisa memberdayakan masyarakat, sehingga masyarakat mendapatkan nilai tambah dalam perekonomiannya. Ada beberapa penunjang di Desa Gubugklakah, diantaranya adalah jeep untuk mengantar tamu berwisata, masyarakat untuk menjemput tamu, 72 *homestay* yang terdiri dari 175 kamar sebagai tempat menginap wisatawan, dan

kebun warga yang dijadikan tempat untuk wisata Agro Apel.

Ketiga yaitu agen perubahan dalam membangun jejaring kerja adapun dalam proses pembentukan lembaga ini tidak lepas dengan adanya agen perubahan yang melakukan beberapa rencana demi terwujudnya LADESTA tersebut. Tokoh masyarakat dengan agen perubahan dalam menggerakkan LADESTA adalah terdiri dari tokoh masyarakat dan tokoh pemuda yaitu Bapak H. Purnomo Anshori, sedangkan dari pemuda yaitu Mas Heri, Mas Mukhsin, dan Mas Anang Fauzi serta beberapa pemuda yang lainnya. Mereka beranggapan bahwa perlunya mengembangkan potensi alam yang ada di Desa Gubugklakah agar lebih bermanfaat dan juga lebih dikenal oleh masyarakat luas. Jadi dalam hal ini jejaring yang dibangun oleh LADESTA ini adalah dari lembaga pemerintahan desa yaitu karang taruna, BPD (Badan Permusyawaratan Desa), PKK, Linmas (Perlindungan Masyarakat), dan juga didukung oleh perangkat desa. Selain itu jejaring dari *travel* yang ada di kota-kota besar juga ada dan kebanyakan yaitu dari *travel* Jakarta. Sedangkan untuk jejaring dengan pemerintahan yaitu ada dari Dinas Pariwisata, dari Dinas Pertanian dan juga mendapatkan dukungan dari provinsi.

## PEMBAHASAN

Dalam setiap lembaga itu pasti ada yang menjadi agen perubahan dalam setiap pembentukannya. Oleh karena itu, peran dari seorang agen perubahan ini sangat dibutuhkan. Mereka juga tidak hanya bekerja dalam lingkup lembaga saja tetapi mereka juga mencari kerja sama atau jejaring yang dapat membantu untuk kemajuan dari LADESTA. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh (Hanafi, 1981: 97) yang menyatakan bahwa agen pembaharu adalah pekerja profesional yang berusaha mempengaruhi atau mengarahkan keputusan inovasi orang lain selaras dengan yang diinginkan oleh

lembaga pembaruan di mana ia bekerja atau menjadi anak buahnya.

Dalam pelaksanaannya, agen perubahan langsung beraksi melalui suatu proses untuk mengadakan perubahan. Proses dapat berupa cara mempengaruhi masyarakat secara positif dan teratur melalui sistem yang direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial (*social engineering*) atau sering pula dinamakan perencanaan sosial (*social planning*) hingga memelopori pelaksanaannya. Dalam hal ini, peran dari agen perubahan LADESTA ini pada kenyataannya menerapkan perencanaan sosial yang melibatkan pemuda desa dalam pelaksanaannya.

Menjalin jejaring ini dilakukan untuk mendukung kesuksesan sebuah lembaga karena lembaga tanpa jejaring dan masyarakat maka tidak akan berjalan dengan baik. Maka dari itu, perlu untuk komunikasi dengan lembaga lain. Sesuai dengan teori Rogers dan Shoemaker dalam (Nasution, 2004), agen perubahan berfungsi sebagai mata rantai komunikasi antar dua (atau lebih) sistem sosial, yang menghubungkan antara suatu sistem sosial yang memelopori perubahan tadi dengan sistem sosial masyarakat yang dibinanya dalam usaha perubahan tersebut. maka dari itu agen perubahan ini juga melakukan beberapa komunikasi dengan lembaga lain maupun dengan masyarakat untuk menunjang berjalannya suatu lembaga.

Sesuai dengan teori dari (Zulkarnain, 2014: 60) mengatakan bahwa para elit lokal diharapkan memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam pelaksanaan pembangunan, dimulai dari penentuan dan pengambilan keputusan terhadap program pembangunan dan pelaksanaan kegiatan program pembangunan yang disepakati bersama. Para elit lokal dalam penelitian diantara lain: kepala desa, kepala dusun, pengurus dan ketua RW, pengurus dan ketua RT, pengurus BPD, pengurus lembaga masyarakat desa, tokoh agama, dan tokoh adat.

Yang menjadi jejaring dari LADESTA adalah Lembaga Desa Wisata Dieng Jogjakarta, ada dari *travel-travel* dan juga sekolah-sekolah di luar kota yaitu dari Bekasi, Surabaya, Jakarta, Yogya, dan Semarang. Mengetahui bahwa eksistensi Gunung Bromo ini sangat dikenal oleh lapisan masyarakat yang ada di Indonesia, maka banyak wisatawan yang berdatangan dari luar kota untuk datang dan menikmati keindahan alam dari Gunung Bromo tersebut. Dengan adanya jejaring tersebut maka dapat mempermudah wisatawan yang berdatangan ke Gunung Bromo melalui pintu masuk dari Kecamatan Poncokusumo di Desa Gubuklakah ini.

Maka dari itu sesuai dengan yang disampaikan oleh (Mardikanto & Soebiato, 2015: 72-73) bahwa perkembangan peradaban telah menunjukkan pentingnya jejaring antar pemangku kepentingan. Bahkan jejaring telah berkembang menjadi sumberdaya yang harus terus-menerus dikembangkan demi terwujudnya tujuan atau efektivitas organisasi/individu. Terkait dengan hal itu, pengembangan kapasitas sistem (jejaring), meliputi (1) pengembangan interaksi antar entitas (organisasi) dalam sistem yang sama, terdiri dari organisasi pelaku, pemerintah/lembaga publik, lembaga bisnis, profesi, kemasyarakatan, non-pemerintah, dan minat/hobi dan (2) interaksi dengan entitas/organisasi di luar sistem, yang terdiri dari organisasi sosial-politik, pemerintah/lembaga publik, ekonomi, teknologi dan fisik/lingkungan.

Jejaring yang dilakukan oleh LADESTA ini juga dengan dinas Pariwisata. Lembaga Desa Wisata ini bergerak di bidang kepariwisataan maka dari itu dukungan dari Dinas Pariwisata ini juga sangat dibutuhkan untuk kemajuan lembaga. Dukungan atau jejaring yang kebanyakan itu dari Dinas Pariwisata dukungan yang diberikan dari Dinas Pariwisata ini dengan berbagai hal, entah itu berupa ilmu maupun berupa materi. Tetapi lebih sering memberikan bantuan berupa fasilitas. Ada juga dukungan dari

UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah), dari Dinas Pertanian juga karena itu menyangkut dengan agro, ada juga dukungan dari provinsi dalam hal pelatihan karena provinsi juga pernah memberikan pelatihan tentang penyadaran wisata.

Dengan adanya pendampingan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata ini membuat lembaga bisa tetap berjalan dengan baik. Sesuai dengan teori dari (Mardikanto, 2010) menyatakan bahwa proses pemberdayaan masyarakat mestinya juga didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu *external factor* dalam pembangunan berbasis masyarakat. Maka dari itu dengan adanya Dinas Pariwisata ini akan membuat lembaga menjadi lembaga yang dapat memfasilitasi wisatawan yang datang. Karena dalam LADESTA ini juga termasuk pemberdayaan kepada pengelola lembaga maupun kepada masyarakat. Oleh karena itu pendampingan ini juga diperlukan oleh LADESTA demi kebaikan lembaga dan juga masyarakat desa Gubuklakah.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh bahwa agen perubahan dalam pembangunan desa wisata edukatif sudah mampu untuk melakukan jejaring kerja dengan lembaga lokal maupun lembaga luar desa dan juga dengan kedinasan. Sehingga lembaga yang sudah menjadi jejaring kerja LADESTA dapat mendukung proses kegiatan yang dilakukan oleh lembaga.

Peneliti memberikan saran terhadap agen perubahan dalam membangun jejaring kerja agar ke depannya lebih baik lagi bahwa saat menjalin jejaring kerja dengan pemerintahan desa maka sebaiknya harus selalu menjaga dan meningkatkan koordinasi terutama dengan perangkat desa, sehingga hubungan dengan perangkat desa terjalin dengan baik. Selain itu, agen perubahan harus mampu mendekati orang-orang yang dianggap penting di masyarakat maupun lembaga yang ada di bawah

pemerintahan desa agar LADESTA tetap berjalan dengan baik serta mendapatkan dukungan penuh dari semua pihak.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Direktorat Kursus dan Kelembagaan  
Direktorat Jenderal Pendidikan  
Nonformal dan Informal Kementerian  
Pendidikan Nasional. 2010.  
*Membangun Jejaring Kerja  
(Kemitraan)*. Jakarta: Pelatihan  
Manajemen Lembaga Kursus  
Berbasis Masalah Lapangan. Diakses  
pada tanggal 25 Desember 2016.
- Hanafi, Abdillah. 1981. *Memasyaratkan  
Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usana Offset  
Printing.
- Mardikanto & Soebianto. 2015.  
*Pemberdayaan Masyarakat: Dalam  
Perspektif Kebijakan Publik*.  
Bandung: Alfabeta.
- Miles, dan Huberman. 1992. *Analisis Data  
Kualitatif: Buku Sumber Tentang  
Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI  
Press.
- Nasdian, Fredian T. 2014. *Pengembangan  
Masyarakat*. Jakarta: Yayasan  
Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution, Zulkarnain. 2009. *Solidaritas  
Sosial dan Partisipasi Masyarakat  
Desa Transisi (Suatu Tinjauan  
Sosiologis)*. Malang: UMM Press.